

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi bencana tertinggi di dunia, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Indonesia dilintasi oleh 3 pertemuan lempeng tektonik besar dengan potensi gempa bumi (Hutchings & Mooney, 2021). Kedua, Indonesia merupakan bagian dari *Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik dengan potensi letusan gunung berapi dan daerah tinggi yang rawan mengalami kelongsoran. Ketiga, Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia, sehingga berpotensi mengalami tsunami. Keempat, Indonesia memiliki iklim tropis yang memicu banjir, kekeringan, kebakaran hutan, dan abrasi tanah. Kelima, sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di dekat perairan dan kaki gunung. Keenam, kesiapsiagaan bencana masyarakat Indonesia masih tergolong sangat rendah (Karnaji et al., 2023).

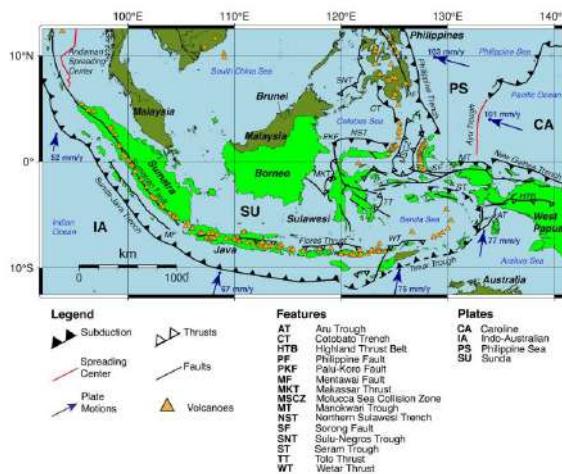


Figure 1. Tectonic setting of Indonesia and the surrounding region. Indonesia is highlighted in green. Locations of plates, boundaries and faults are shown. Indonesia lies at the point of convergence between the Indo-Australian, Sunda, Philippine Sea, and Caroline plates. Subduction is prevalent. Plate velocities are with respect to the Sunda plate obtained from the MORVEL velocity model (DeMets et al., 2010). Faults and boundaries are obtained from Moore and Silver (1983), Silver, McCaffrey, and Smith (1983), Silver, Reed, et al. (1983), Wildenjyant et al. (2004), Besana and Ando (2005), Rosmawati and Harris (2009), Watkinson et al. (2011), Hall (2012), Mukti et al. (2012), Tsutsumi and Perez (2013), Saputra et al. (2014), Cipta et al. (2016), Koudali et al. (2016), Omang et al. (2016), Adhitama et al. (2017), Patria and Hall (2017), Watkinson and Hall (2017), Hall (2018), Nugraha and Hall (2018), Supendi et al. (2018), Valkaniotis et al. (2018), and Irsyam et al. (2020).

Gambar 1.1 Kondisi Tektonik Indonesia dan Sekitarnya

Sumber: Hutchings & Mooney (2021)

Dampak bencana tidak hanya ditentukan oleh kekuatan atau skala kejadian, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat dalam melakukan mitigasi dan kesiapsiagaan. Dalam konteks penanggulangan bencana, pendekatan berbasis komunitas menjadi semakin penting karena masyarakat merupakan pihak pertama yang terdampak sekaligus aktor utama dalam siklus manajemen bencana (*disaster management cycle*), yang meliputi fase mitigasi (*mitigation*), kesiapsiagaan (*preparedness*), respon (*response*), dan pemulihan (*recovery*). Keterlibatan komunitas yang efektif dapat meningkatkan kapasitas lokal dalam merespons bencana, terutama ketika pendekatan yang digunakan tidak berfokus pada kekurangan masyarakat, tetapi pada potensi yang telah dimiliki komunitas tersebut (Kratochvil et al., 2022). Oleh karena itu, penulis mencoba mencari tahu tentang pendekatan berbasis komunitas untuk mengomunikasikan kebencanaan.

Pendekatan pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (*community-based disaster risk reduction*) menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses mitigasi, bukan sekadar objek penerima informasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi serta pemanfaatan pengetahuan lokal dalam mengomunikasikan risiko bencana (Šakić Trogrlić et al., 2022). Namun, pendekatan tersebut memiliki risiko kegagalan, terutama apabila masyarakat cenderung pasif dan tidak mendapatkan banyak dukungan dari pemangku kepentingan lain, seperti pemerintah (Samiri, et al., 2024). Oleh karena itu, partisipasi dan dukungan menjadi faktor yang harus diperhatikan selama upaya pengurangan risiko bencana.

Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan *top-down*, yang cenderung bersifat satu arah serta peserta cenderung pasif (Yamori, 2020), dan menghasilkan partisipasi yang bersifat simbolis, di mana masyarakat hadir secara fisik dalam kegiatan, tetapi tidak mendapatkan kesempatan dalam pengambilan keputusan, perancangan program, maupun inisiatif keberlanjutan. Aktivitas meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat pun memiliki tantangannya sendiri. Tantangan tersebut terletak pada proses

komunikasi dan literasi kebencanaan. Tanpa strategi komunikasi yang tepat, pesan mitigasi sering kali tidak dipahami secara utuh atau bahkan diabaikan oleh masyarakat, sehingga tujuan pengurangan risiko bencana menjadi sulit tercapai (Saregar et al., 2025). Kemudian, rendahnya literasi bencana menyebabkan masyarakat kurang mampu memahami informasi kebencanaan, mengambil keputusan yang tepat, serta berpartisipasi secara aktif dalam upaya siklus manajemen bencana (Logayah et al., 2023).

Berdasarkan potensi kebencanaan yang ada di Indonesia, lembaga, organisasi, atau komunitas yang berfokus di bidang mitigasi bencana dan penguatan kapasitas kesiapsiagaan bencana masyarakat mulai bermunculan. Salah satunya adalah Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang diusung oleh Anis Faisal Reza. Kabupaten Lebak sendiri diketahui sebagai wilayah dengan potensi bencana tertinggi menurut Indeks Risiko Bencana 2019 oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Fakhruddin & Elmada, 2022). GMLS pun berdiri dengan visi “masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh menghadapi potensi bencana alam”.

Salah satu program mitigasi bencana yang dimiliki oleh GMLS adalah program Rumah Marimba (Mari Membaca) yang menjadi sarana untuk anak-anak di Lebak Selatan menumbuhkan literasi kebencanaan. Rumah Marimba pertama didirikan di RT 04 RW 01 Kampung Panggarangan, Desa Panggarangan oleh Raden K. N., mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Multimedia Nusantara yang sedang melakukan pemagangan di GMLS pada tahun 2023. Walaupun Rumah Marimba merupakan program GMLS, hak dan operasional di setiap Rumah Marimba diberikan kembali kepada masyarakat sekitar Rumah Marimba tersebut. Keputusan tersebut diambil karena setiap desa memiliki kapasitas yang berbeda-beda, oleh karena itu fasilitator yang merupakan relawan di Rumah Marimba tersebut sama-sama berasal dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Dilah, fasilitator Rumah Marimba Panggarangan, aktivitas Rumah Marimba dilaksanakan setiap minggu dengan topik bencana yang berbeda setiap minggunya. Saat

ini, Rumah Marimba Panggarangan sudah memiliki kurikulumnya tersendiri. Aktivitas yang dilakukan pun bervariasi, mulai dari mendongeng, membaca, menulis, membuat prakarya, bermain, dan lainnya (Dilah, komunikasi pribadi, 17 September 2025). Kegiatan tersebut menunjukkan pentingnya Rumah Marimba dalam menyelenggarakan pembelajaran sambil bermain (*edutainment*) yang pas untuk audiens anak-anak. Saat ini, Rumah Marimba sudah tersebar di enam desa Lebak Selatan, yaitu di Desa Panggarangan, Desa Sindangratu, Desa Situregen, Desa Sukajadi, Desa Hegarmanah, dan Desa Bayah Barat.

Meskipun begitu, belum semua Rumah Marimba sudah beroperasi secara stabil dan rutin. Sebagai contoh, Rumah Marimba Hegarmanah sendiri belum dijalankan secara konsisten setiap minggu, karena para fasilitator lokal masih mempelajari kurikulum Rumah Marimba yang ada. Usia berdirinya Rumah Marimba Desa Sukajadi, Hegarmanah, dan Bayah Barat pun masih kurang dari 3 bulan saat obrolan dilakukan (Dinda, komunikasi pribadi, 11 Oktober 2025). Oleh karena itu, masih banyak yang perlu dibenahi di tiga Rumah Marimba tersebut.

Dalam pelaksanaan upaya pengurangan risiko bencana di suatu organisasi kebencanaan, komunikasi organisasi dan keterlibatan komunitas (*community engagement*) dibutuhkan. Praktik komunikasi organisasi sendiri bertujuan untuk menciptakan hubungan yang terbuka, jujur, dan etis dengan masyarakat (Adhrianti et al., 2024). Dengan komunikasi organisasi yang berorientasi untuk menciptakan hubungan, strategi *community engagement* juga dapat diaplikasikan. Sebab *community engagement* digambarkan sebagai upaya untuk terhubung dengan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam menangani isu-isu yang berdampak pada mereka (Alhaffar et al., 2023). Strategi tersebut berbeda dengan *community relations*, yang digambarkan sebagai upaya untuk membangun dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan dengan komunitas tempat organisasi tersebut beroperasi (Zannu et al., 2024).

Oleh karena itu, peran penulis sebagai seorang *community engagement specialist* sangat dibutuhkan di Rumah Marimba, salah satu program yang diusung GMLS. Penulis bertanggung jawab dalam pengelolaan relasi, koordinasi lintas aktor, serta menjaga keberlanjutan komunikasi antara organisasi dan komunitas. Dalam pelaksanaannya, seorang *community engagement specialist* merupakan peran strategis karena *community engagement* bukanlah aktivitas sesaat, melainkan proses komunikasi yang berkelanjutan dan membutuhkan pengelolaan yang strategis. Pada program Rumah Marimba, penulis berperan sebagai komunikator dan mediator sekaligus untuk memastikan bahwa strategi *community engagement* berjalan dengan baik dan tidak bersifat simbolis.

Pengalaman magang di dua periode yang berbeda ini menunjukkan perbedaan peran secara profesional. Pada magang pertama di semester sebelumnya, penulis cenderung lebih pasif karena hanya menerima instruksi dan arahan dari *supervisor*. Sementara, pada pemagangan yang penulis lakukan sebagai *community engagement specialist* di Rumah Marimba, penulis dituntut untuk berinisiatif, mengidentifikasi kebutuhan lapangan, dan merancang strategi secara mandiri. Perbedaan ini membuat penulis mempelajari tentang kemandirian, tanggung jawab, *problem-solving*, dan berpikir kritis.

## 1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Penulis memiliki beberapa maksud dan tujuan magang yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mengimplementasikan pengetahuan dari mata kuliah “*Strategic Communications for Organization*” dan “*Community Relations and Engagement*” yang telah dipelajari di kampus dengan dunia industri sebagai bentuk *link and match* pengetahuan.

2. Memahami proses dan alur kerja di Rumah Marimba oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan, termasuk alur koordinasi, komunikasi organisasi, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan.
3. Mengembangkan *soft skills* sebagai pendukung profesionalisme kerja, meliputi kemampuan komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, kerja sama tim, manajemen waktu, adaptasi, kemandirian, berpikir kritis, serta *problem-solving* sebagai bekal pengembangan diri.

### **1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja**

#### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja**

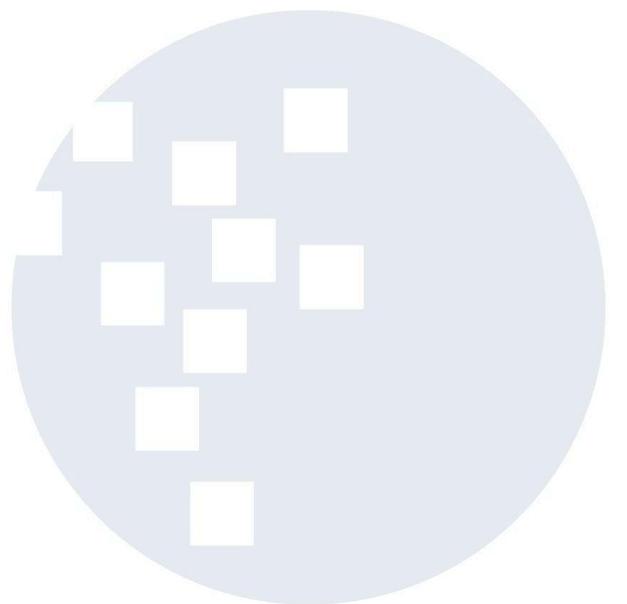
Berdasarkan syarat dan ketentuan pelaksanaan kerja program magang yang diselenggarakan di Universitas Multimedia Nusantara, mahasiswa wajib melakukan waktu magang selama minimal 640 (enam ratus empat puluh) jam kerja atau 80 (delapan puluh) hari kerja. Peserta melakukan praktik magang di Rumah Marimba oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Gugus Mitigasi Lebak Selatan sendiri berlokasi di Villa Hejo Kiarapayung Jalan Cimangpang – Panggarangan Km 1 Desa/Kec. Panggarangan Kab. Lebak – Banten 42392. Sementara itu, Rumah Marimba tersebar di 6 desa, yaitu Marimba Panggarangan, Marimba Nagajaya (Sindangratu), Marimba Cipurun (Situregen), Marimba Ciwaru (Bayah Barat), Marimba Sukajadi, dan Marimba Babakan Buah (Hegarmanah).

#### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja**

1. Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi di *Function Hall* Universitas Multimedia Nusantara pada tanggal 25 Juni 2025.
2. Menyiapkan *Curriculum Vitae* (CV), *creative proposal*, *motivational letter*, dan transkrip nilai untuk memenuhi persyaratan administratif pendaftaran *Social Impact Initiative Humanity Project*.

3. Pada tanggal 1 Agustus 2025, penulis melakukan *interview* seleksi *Humanity Project* dengan Ibu Vega Karina Andira Putri, S.Sos., M.Si.
4. Pada tanggal 8 Agustus 2025, penulis menerima pengumuman bahwa penulis diterima di *Humanity Project Batch 7*.
5. Melakukan pengisian KRS dengan memilih program *Social Impact Initiative: Humanity Project* pada situs my.umn.ac.id dengan syarat telah menempuh minimal 90 SKS tanpa nilai D dan E.
6. Melakukan registrasi di website prostep.umn.ac.id. sebagai syarat penerbitan *Cover Letter* atau KM-02 untuk diajukan ke GMLS.
7. Mengikuti pertemuan perdana SII *Humanity Project* pada 13 Agustus 2025 yang bertempat di *Media Press Room*, Collabo Space, Gedung D, Lantai 7, Universitas Multimedia Nusantara.
8. Mengikuti *pre-activity* pertama pada 21 Agustus 2025 yang bertempat di *Media Press Room*, Collabo Space, Gedung D, Lantai 7, Universitas Multimedia Nusantara.
9. Mengikuti *pre-activity* kedua pada 28 Agustus 2025 yang bertempat di *Media Press Room*, Collabo Space, Gedung D, Lantai 7, Universitas Multimedia Nusantara.
10. Mengikuti *pre-activity* ketiga pada 29 Agustus 2025 yang bertempat di *Media Press Room*, Collabo Space, Gedung D, Lantai 7, Universitas Multimedia Nusantara.
11. Mengikuti *pre-activity* keempat pada 8 September 2025 yang bertempat di *Media Press Room*, Collabo Space, Gedung D, Lantai 7, Universitas Multimedia Nusantara.
12. Menjalankan program kerja magang hingga 28 November 2025.
13. Mengisi *daily task* setiap harinya sebagai bentuk KM-03.
14. Melakukan bimbingan magang bersama dosen pembimbing, yaitu Ibu Maria Advenita Gita Elmada, S.I.Kom, M.Si. via *online* dan *offline* sebanyak 8 pertemuan.

15. Menyusun laporan magang sesuai dengan panduan sebagai syarat untuk melakukan sidang magang.



**UMN**  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA